

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fungsi dan peran pendidikan Indonesia belum sepenuhnya mencapai apa yang diharapkan seperti yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan pada setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, bertanggung jawab, pantang menyerah, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum 2013 dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di sekolah sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Namun selama ini pendidikan yang ada sebagian besar baru menyentuh pada pengenalan norma atau nilai-nilai, belum pada internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terjadi pergeseran nilai pendidikan, yaitu dalam praktek pembelajaran hanya sebatas memberikan atau transfer ilmu pengetahuan saja dengan tujuan akhirnya adalah nilai dalam angka, tanpa ada nilai-nilai tanggung jawab dalam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu sebagai hal mulia hanya menjadi hal remeh yang bisa dicapai dengan berbagai

cara karena hanya sebatas angka numerik. Sehingga dari ilmu menjadi sekedar teori dan angka. Akhirnya harapan akan keberhasilan siswa menjadi generasi bangsa yang mulia dan unggul, sebaliknya banyak melakukan penyimpangan dan pelanggaran. Tindakan melanggar tata tertib sekolah, tawuran antar pelajar, narkoba dan seks bebas semakin meningkat.

Tawuran pelajar sekolah menjadi potret buram dalam dunia pendidikan Indonesia. Sebanyak 19 pelajar tewas sia-sia dalam tawuran antar pelajar di Indonesia. Belasan pelajar itu menjadi korban dari 229 kasus tawuran yang terjadi sepanjang Januari hingga Oktober 2013. Jumlah ini hanya yang diketahui dan belum ditambah dengan jumlah pelajar yang terluka dan dirawat di rumah sakit akibat kekerasan antar sesama pelajar. Demikian data yang dihimpun Komisi Nasional Perlindungan Anak. Hasil survei BNN dengan Universitas Indonesia dan juga universitas lain menyebutkan pengguna narkoba tahun 2005 persentase prevalensinya 1,7 % dari seluruh Indonesia. Lalu tahun 2008 naik menjadi 1,99%. Kemudian tahun 2011 menjadi 2,2%, dan diperkirakan hingga tahun 2015 terus naik menjadi 2,8%, atau sekitar 5,8 hingga 6 juta jiwa (Vin/Ali, 2012). Zoy Amirin, pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia, mengutip *Sexual Behavior Survey 2011*, menunjukkan bahwa 64 % anak muda di kota-kota besar Indonesia ‘belajar’ seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya, 39% responden ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun. Survei yang didukung pabrik kondom Fiesta itu mewawancari 663 responden berusia 15-25 tahun tentang perilaku seksnya di Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011 (Guslaeni, 2012).

Data penyimpangan-penyimpangan tersebut di atas menurut penulis merupakan akibat rendahnya sikap bertanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Oleh karena itu rendahnya sikap bertanggung jawab siswa

menjadikan perilakunya kurang terkontrol dan menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal mempunyai peran penting dalam menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab anak, karena pendidikan informal dan nonformal yang diharapkan mampu mendukung dan melengkapi guna mencapai tujuan pendidikan, belumlah berfungsi dengan baik. Pendidikan informal dalam hal ini lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat seharusnya memberi pengaruh besar yang baik terhadap perkembangan sikap bertanggung jawab anak. Tetapi sebaliknya, kesibukan orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai memberi pengaruh negatif terhadap tumbuhkembang sikap tanggung jawab anak.

Data kasus penyimpangan siswa menunjukkan paling banyak terjadi pada siswa usia remaja, khususnya siswa pada sekolah tingkat menengah atas. Yusuf (2010, hlm196) menyebutkan bahwa,

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal sampai madya, perkembangan emosinya menunjukkan sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan tempramental (mudah tersinggung/marah, mudah sedih/murung).

Lustin Pikunas (dalam Yusuf, 2010, hlm. 184) menyebutkan pula bahwa “periode remaja dipandang sebagai masa ‘strom dan stress’, frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa”.

Salah satu bentuk usaha dari guru pendidikan jasmani untuk memecahkan masalah sosial siswa khususnya sikap bertanggung jawab siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran yang tepat yang dapat digunakandi sekolah.

Dalam dunia pendidikan banyak sekali model pembelajaran. Joyce dkk (1980), menjelaskan mengenai ragam dari model pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Secara garis besar model pembelajaran dikelompokkan kedalam empat rumpun model yaitu: 1) Model Pemrosesan Informasi, b) Model Pribadi, c) Model Interaksi Sosial, dan d) Model Perilaku. Pada dasarnya model pembelajaran dikembangkan untuk membantu guru memperbaiki kapasitas keterampilan mengajarnya agar mampu menjangkau lebih banyak sisi kehidupan anak dan untuk menciptakan bermacam-macam lingkungan yang lebih baik bagi siswa. Selain itu model juga digunakan untuk dapat membantu memperjelas prosedur, hubungan, serta keadaan keseluruhan dari apa yang diinginkan guru.

Model pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang telah banyak diteliti dalam menumbuhkembangkan sikap sosial terutama sikap bertanggung jawab adalah model *Hellison*. Pembelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan model ini lebih menekankan pada kesejahteraan individu secara total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, yaitu *self-actualization* dan *social reconstruction*. Model pembelajaran pendidikan jasmani dari *Hellison* diberi nama *level of affective development*. Tujuan model *Hellison* adalah meningkatkan perkembangan *personal dan responsibility* siswa dari *irresponsibility, self control, involvement, self direction dan caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku.

Selain model *Hellison*, terdapat model lain dalam pendidikan jasmani yang sering digunakan secara terintegrasi untuk mengembangkan tanggung jawab dan disiplin siswa dengan strategi yang relatif sama, yaitu model *Canter Assertive*. Model ini dikembangkan oleh Lee Canter. Ia membuat model pembinaan disiplin dengan nama *Canter's Assertive Discipline* atau model *Canter Assertive*. Charles C.M., (2008, hlm. 61) menyebutkan

Since 1950, school discipline has undergone a significant change. Once forceful and authoritarian, it has evolved progressively toward using

noncoercive influence techniques that help student developed self-control and accept responsibility.

Model *Canter Assertive* adalah salah satu dari beberapa model yang menggunakan disiplin sebagai nadi dalam pembelajarannya. Model yang berlandaskan azas disiplin terbukti sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mengontrol diri dan tanggung jawabnya. Suherman (2009, hlm. 90) menyebutkan bahwa

Perbedaan model yang dikembangkan oleh *Hellison* dan model *Canter Assertive* terutama terletak pada jenis motivasinya. Model *Canter* menekankan pada motivasi ekstrinsik seperti penghargaan, pujian, dorongan. Sementara itu, model *Hellison* lebih menekankan pada motivasi intrinsik.

Yusuf (2010, hlm. 189) mengemukakan bahwa “elemen-elemen *reinforcement* dalam masyarakat yang kompleks memberikan dampak yang kuat terhadap pola-pola tingkah laku remaja”. Oleh karena itu penggunaan motivasi ekstrinsik dalam hal ini *reinforcement* berupa *reward* layak diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab. Lebih jelas Dhale H.Schunk dkk, (2012) menyebutkan bahwa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik bergantung pada waktu dan konteks. Keduanya mencirikan individu-individu pada suatu waktu tertentu dalam kaitannya dengan suatu aktivitas tertentu. Aktivitas yang sama bisa jadi secara intrinsik atau secara ekstrinsik memotivasi orang yang berbeda. Motivasi yang mana yang lebih tepat atau lebih baik terutama dalam pembelajaran penjas belum diketahui secara pasti.

Menurut Djamarah (2002, hlm. 123) ada tiga fungsi motivasi:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran kaitannya dalam menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan baik. Pertanyaan yang sering muncul dilontarkan oleh para pendidik pendidikan jasmani adalah model mana yang paling efektif digunakan dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab siswa, apakah model *Hellison* dengan lebih cenderung dengan motivasi intrinsik atau *Canter Assertive* yang menggunakan motivasi ekstrinsik?

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model *Hellison* dan *Canter Assertive* terhadap sikap bertanggung jawab siswa di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah suatu proses perkembangan pribadi yang banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor luar salah satunya adalah pengaruh lingkungan terhadap diri siswa seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan prasarana. Dengan model pembelajaran yang tepat tentu akan memberikan dampak terhadap pola tingkah laku dan kebiasaan siswa yang positif di sekolah dan selanjutnya akan dibawa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Elemen-elemen *reinforcement* baik positif maupun negatif nampaknya diperlukan dalam pembelajaran untuk meningkatkan sikap bertanggung jawab siswa. Penegakan peraturan yang jelas dan tegas dalam pembelajaran tentu akan menjadi kebiasaan bagi siswa itu sendiri untuk belajar bertanggung jawab dan berdisiplin. Kelas yang tidak menegakkan tata tertib, siswanya akan acuh

tak acuh, dan tidak terkontrol karena apapun yang siswa lakukan tidak akan pernah merasa ada resiko atau beban yang akan dikenakan sebagai akibat bertingkah laku yang kurang baik atau bertingkah laku yang salah.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada peningkatan skor sikap bertanggung jawab siswa pada pembelajaran model *Hellison*?
2. Apakah ada peningkatan skor sikap bertanggung jawab siswa pada pembelajaran model *Canter Assertive*?
3. Apakah terdapat perbedaan skor sikap bertanggung jawab antara model *Hellison* dan model *Canter Assertive*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah penulis kemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

Tujuan Umum: Untuk memperoleh suatu informasi secara empirik mengenai pengaruh Model *Hellison* dan Model *Canter Assertive* terhadap sikap bertanggung jawab siswa.

Tujuan khusus :

1. Untuk memperoleh informasi empirik mengenai pengaruh pembelajaran model *Hellison* terhadap peningkatan skor sikap bertanggung jawab siswa.
2. Untuk memperoleh informasi empirik mengenai pengaruh pembelajaran model *Canter Assertive* terhadap peningkatan skor sikap bertanggung jawab siswa.
3. Untuk memperoleh informasi empirik mengenai perbedaan pengaruh model *Hellison* dan *Canter Assertive* terhadap peningkatan skor sikap tanggung jawab siswa.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis berharap semoga dapat dijadikan :

1. Secara teoritis dapat memperkaya keilmuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa aspek afektif terutama sikap bertanggung jawab, melalui penggunaan model pembelajaran *Hellison* dan *Canter Assertive*.
2. Secara praktis sebagai pedoman bagi :
 - a. Guru pendidikan jasmani di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok dalam meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar terutama sikap bertanggung jawab.
 - b. Guru-guru pendidikan jasmani di sekolah manapun dalam meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar terutama sikap bertanggung jawab.
 - c. Kepala sekolah, orang tua dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar terutama sikap bertanggung jawab siswa.